ABSTRACT

RACISM IN FILM SELMA
(John Fiske Semiotics Analysis on Reality, Representation, and Ideology Racism in Selma Film By Ava DuVernay)

By:
Yoga Aditya Windrawan
NIM : 41811119

This thesis under the guidance of:
Drs. Alex Sobur, M.Si

The objective of the study is to analyze meanings in Selma movie related on racism content.

The study uses qualitative approach with semiotics analysis of John Fiske. The object of the study is movie sequences which are divided into three sequences: Prolog, Ideological Content, and Epilog and the sequences present three levels: reality, representation, and ideology.

The study also combines The Codes of Television form John Fiske and scenario plot model of Richard Krevolin to get incisive analysis.

The conclusion of the study shows that racism content in Selma movie can be identified from reality level which are indicated from the style of how the players talk, expression, and attitude; then representation level indicated from conventional code which are narration, dialog, character, conflict, and actions; the last one is ideology level based on the codes of television theory of john fiske and scenario plot model of Richard krevolin to determine a sequence to be the focus of analysis in order to get an incisive analysis of Selma movie.

The writer suggests community should be more sensitive of messages contained in movies whether they are positive or negative ones. Other suggestion is for next writer/researcher who does the same kind of study to do better.

Keyword: semiotics, john fiske, the codes of television, Selma, ideology.

I. Latar Belakang Masalah

Selma, begitu film ini diberi nama sesuai dengan nama daerah dimana gerakan revolusioner besar dilakukan oleh seorang Martin Luther King, Jr. *Selma* adalah sebuah kota di negara bagian Alabama, yang menjadi awal perjuangan seorang Martin Luther King, Jr dalam mengesahkan undang-undang kesetaraan hak warga kulit hitam yang bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi rasial kepada warga kulit hitam sekaligus untuk menjadi bagian dalam demokrasi yaitu memiliki hak suara dalam pemilihan umum yang sebelumnya suara mereka "dibungkam" oleh *white supremacy* atau pandangan yang menempatkan orang kulit putih diatas kulit hitam.

Muaknya Martin Luther King, Jr terhadap diskriminasi rasial di *Selma* yang berlatar belakang pengekangan hak-hak kesetaraan sipil membuat seorang Doktor yang juga pendeta ini memutuskan untuk meninggalkan keluarganya di Atlanta dan segera bertolak menuju *Selma* untuk membantu memperjuangkan hak-hak masyarakat kulit hitam setelah sebelumnya ia mendapatkan nobel perdamaian di Oslo, Norwegia.

Berawal dari pengeboman gereja yang didalamnya berisi beberapa orang dan yang menjadi korban adalah anak-anak negro, Martin Luther King, Jr akhirnya tergerak untuk melakukan sebuah unjuk rasa damai di *Selma*. Ia memberikan khotbah di gereja setempat untuk memberikan motivasi kepada para warga kulit hitam yang kemudian mengajak mereka untuk melakukan *long march* dari *Selma* ke Montgomery yg notabene ibukota negara bagian Alabama atau yang disebut *Montgomery March.*

Ribuan orang melakukan *long march*, berjalan kaki dari *Selma* ke Montgomery, sebagai bentuk protes dan desakan terhadap Presiden Amerika Serikat, Lyndon Baines Johnson, untuk menandatangani *Voting Rights Act* yang berisi kesetaraan hak-hak sipil.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan penuturan pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

A. Pertanyaan Makro

Bagaimana rasisme dalam film *Selma*?

B. Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti dapat mengambil pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana *level* realitas rasisme dalam film *Selma*?
2. Bagaimana *level* representasi rasisme dalam film *Selma*?
3. Bagaimana *level* ideologi rasisme dalam film *Selma*?

III. Maksud dan Tujuan Penelitian

A. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan secara lebih mendalam bagaimana rasisme dalam film *Selma.*

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *level* realitas rasisme dalam film *Selma*.
2. Untuk mengetahui *level* representasi rasisme dalam film *Selma*.
3. Untuk mengetahui *level* ideologi rasisme dalam film *Selma*.

IV. Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sarana untuk pengembangan pegembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya pada media film. Dari seluruh proses penelitian diharapkan mampu memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian pemaknaan perbedaan suku, ras, dan agama dalam hal ini sebuah film.

B. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam memahami lebih

lanjut mengenai dunia perfilman, serta sebagai pembelajaran di dunia perfilman. Dari penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa dari sebuah film terdapat suatu pesan atau makna tertentu. Dalam hal ini juga ideologi rasisme dapat menjadi pengetahuan tersendiri bagi peneliti.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Unikom umumnya, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi. Juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika serta pemahaman mengenai sebuah film. Kebanyakan khalayak belum banyak yang mengerti apa makna yang ada dalam sebuah film. Masyarakat hanya menyaksikan sebuah film dari unsur hiburannya saja, tanpa mengerti apa maksud dari suatu film tersebut, sehingga penelitian ini pun dirasa sangat berguna untuk menambah pengetahuan bagi penggemar film. Serta penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para masyarakat yang senang dalam mempelajari hal-hal yang menyangkut kajian ilmu komunikasi.

V. Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada khlayak luas. Telah banyak pula ahli yang mendefinisikan komunikasi massa.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2003:79). Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner, “Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).

Dari definisi yang dirumuskan oleh Bittner tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa

adalah: radio siaran dan televisi –keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah –keduanya disebut media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop (Rakhmat, 2003:188; Ardianto, dkk, 2009:3).

VI. Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisa Representasi rasisme dalam film *Selma*, peneliti menggunakan teori *The Codes of Television* oleh John Fiske. Peneliti memilih beberapa kode yang ada dalam teori *the codes of television* John Fiske. Beberapa kode televisi ini akan lebih mempermudah peneliti dalam meneliti representasi rasisme dalam film.

Kode–kode televisi (*Television codes*) adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode–kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode–kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode–kode yang timbul, namun juga diolah melalui pengindraan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

> Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya. (Fiske, 2007: 63).

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, 2007: 282).

Menurut John Fiske, ada tiga bidang studi utama dalam semiotika. Tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut John Fiske adalah:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagi tanda yang berbeda, cara–cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara–cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah kontruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencangkup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode–kode dan tanda–tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2007: 60).

VII. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan analisis semiotika John Fiske karena dirasakan cocok dengan apa yang akan peneliti teliti. John Fiske

berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial.

John Fiske kemudian membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, dimana dalam hal ini juga berlaku pada film, yang pertama *level* realitas, lalu *level* representasi, dan yang terakhir *level* ideologi

1. *Level Reality* : Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara, dll.
2. *Level Representation* : Di level kedua ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode konvensional.
3. *Level Ideology* : Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain.

VIII. Hasil Penelitian

Terdapat beberapa *sequence* yang di analisis dari film *Selma* ini dengan konsepsi pemikiran John Fiske. Semiotika yang dikaji oleh Fiske antara lain membahas bahwa semiotika adalah studi tentang pertandaan dan pemaknaan dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun, dalam "teks" media, atau studi bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Film merupakan merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis srtuktural atau semiotika. Film umumnya dibangun oleh banyak tanda-tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Dalam menganalisis teks berbentuk gambar bergerak atau *moving picture* yang sering digunakan adalah teori tentang *The Codes of Television*. Teori ini menyatakan bahwa sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak memiliki kode-kode sosial, kode-kode teknik, kode-kode representasional serta kode-kode konvesional

IX. Pembahasan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa kode-kode sosial mengintepretasikan ideologi rasisme. Beberapa tentunya tidak menerjemahkan rasisme itu sendiri, namun ada beberapa kode penunjang seperti kode percakapan, lingkungan, perilaku, dan lain sebagainya. Kode-kode tersebut berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang

nyata dan segala bentuk yang berupa tindakan, ideologi, dan gambaran tentang rasisme dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Peneliti melihat bahwa perpaduan kode-kode yang saling melengkapi dalam menyampaikan makna dalam film *Selma*. Selain itu peneliti juga melihat bahwa film *Selma* ini sesuai dengan *The Codes of Television* milik John Fiske yang mana menurutnya realitas dapat dikodekan. atau lebih tepatnya satu – satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku.

Peneliti dalam hal ini melihat adanya keterkaitan antara teori *The Codes of Television* dari John Fiske dan model alur skenario *(scene-o-gram)* dari Richard Krevolin yang mana keduanya menggolongkan tiga sub bagian dalam analisis utamanya yaitu awal cerita (prolog), inti cerita (*ideological content)*, dan akhir cerita (epilog) yang mengilhami peneliti untuk mengambil tiga *sequence* utama untuk dianalisis.

Metode *Tujuh Besar* dari Richard Krevolin berpengaruh besar dalam "mengatur ritme" analisis sekaligus agar analisis tidak keluar jalur. Berdasarkan metode *Tujuh Besar* tersebut peneliti dapat menyimpulkan inti film secara keseluruhan sesuai dengan alur penulisan skenario yang baik dan benar. Bagaimana sebuah film dapat dikatakan berhasil mengadaptasi berbagai unsur kehidupan ke dalam skenario adalah dengan memenuhi aspek tersebut (Richard Krevolin, 2003).

Martin Luther King, Jr berhasil didaulat menjadi tokoh utama, karena dianggap paling memenuhi ketujuh aspek tersebut dapat dilihat dari *sequence* pertama (prolog) yaitu dalam *level* realitas (ekspresi) yang menampilkan Martin Luther King, Jr dua *scene* sekaligus yang berarti menjawab poin pertama dalam metode *Tujuh Besar* Richard Krevolin.

Kemudian poin kedua dapat dijawab dari *sequence* kedua *(ideological content)* yaitu dalam *level* realitas *(speech)* yang mana Martin Luther King, Jr menggelar pidato yang sekaligus mengawali perjuangan warga kulit hitam dari *Selma* memperjuangkan hak mereka sebagai warga negara.

Poin selanjutnya yaitu poin ketiga *(siapa yang menghalangi tokoh utama dalam mencapai tujuannya?)* masih terdapat pada *sequence* kedua yaitu *ideological content* yang didalamnya terdapat *level* representasi *(character)* yang mana menjelaskan bahwa siapakah tokoh skeptis dalam film ini.

Bagaimana tokoh utama berhasil mencapai tujuannya dengan cara yang luar biasa? atau poin keempat dalam metode *Tujuh Besar*, dijawab dalam *level* ideologi yang terdapat dalam *sequence* epilog. Perjuangan Martin Luther King, Jr yang mengerahkan massa untuk melakukan unjuk rasa tanpa kekerasan dalam rangka memperjuangkan kesetaraan hak warga kulit hitam berhasil meluluhkan orang nomor satu di Amerika kala itu dan akhirnya Presiden

Lyndon Baines Johnson berubah pikiran dan dengan segera mengesahkan undang-undang kesetaraan hak warga kulit hitam didepan parlemen pemerintahan yang sekaligus menjawab poin keempat dalam metode *Tujuh Besar* Richard Krevolin *(bagaimana akhirnya tokoh utama mencapai tujuannya dengan cara yang luar biasa)*.

Poin kelima mengacu lebih kepada bagaimana peneliti melihat bagaimana cerita dalam film ini berakhir atau *Apa yang ingin disampaikan dengan mengakhiri cerita seperti ini?*. Peneliti melihat bahwa film ini ingin menyampaikan (setelah menganalisis kode-kode yang terdapat dalam setiap *sequence*) bagaimana seharusnya rakyat berjuang, yaitu perjuangan tanpa henti, aksi damai tanpa kekerasan, dan menghapuskan ideologi rasisme.

Bagaimana cerita ini dikisahkan?. Secara keseluruhan film ini diadaptasi dari kejadian aslinya *(based in true story)*. Atau biasa disebut film *Biography*.

Kemudian poin terakhir *(bagaimana tokoh utama dan karakter-karakter lain berubah?)*, ditampilkan oleh bagaimana Martin Luther King, Jr berubah pikiran ketika sedang memimpin *long march* sehingga akhirnya memutuskan untuk kembali dan otomatis menarik massa kembali ke kota *Selma* dengan alasan tidak ingin melihat korban jatuh untuk yang kesekian kalinya.

Terlepas dari semua metode dan model analisis yang digunakan, peneliti melihat bahwa *Selma* memiliki pesan persuasif yang tersamarkan oleh kode-kode baik itu realitas, representasi/konvensional, dan ideologi. Namun kembali lagi, kembali kepada penafsiran penonton itu sendiri bagaimana mereka menangkap makna yang tersamarkan melalui kode-kode yang diciptakan oleh sutradara dalam film ini.

Film *Selma* adalah sebuah film biografi yang menceritakan tentang bagaimana keadaan negara bagian Alabama khususnya kota *Selma* yang tindak diskriminasi rasialnya sangat mengkhawatirkan. Sesuai dengan cerita aslinya, digambarkan seorang tokoh yang menjadi fokus utama dalam film yaitu Martin Luther King, Jr. Martin adalah seorag tokoh penghapusan tindak rasisme di Amerika bersama Rosa Parks dan Malcolm X yang juga dianggap sebagai pelopor pejuang kesetaraan hak-hak warga kulit hitam di Amerika.

Malcolm X yang hanya ditampilkan sebagai pemeran *sidekick*, cukup merepresentasikan kode berupa karakter. Dengan menampilkan karakter Malcolm X, Ava DuVernay berhasil menyelipkan kode yang nantinya dapat dimaknai oleh para penontonnya. Kecermatan dalam memaknai kode akan dapat dengan baik menerjemahkan maksud yang tersembunyi di dalam film. Dengan karakter Malcolm X sebagai tokoh perjuangan melawan rasisme, penonton akan dapat dapat tergiring terhadap sebuah ideologi yang menurut Karl Marx adalah kesadaran palsu yaitu ideologi rasisme. Sutradara Ava DuVernay sekali lagi dengan cerdik

memasukkan tokoh Malcolm X untuk menguatkan ideologi film ini.

Selain Malcolm X yang ditampilkan sebagai karakter, masih banyak kode-kode yang ditemukan oleh peneliti dalam film *Selma*, seperti contohnya perilaku *(behavior)*, dari gubernur George Wallace yang secara terang-terangan ditampilkan sebagai tokoh skeptis. Kode sosial berupa perilaku *(behavior)* tersebut kontras membuat film ini terkesan pro negro yang dikuatkan dengan mayoritas pemerannya yang berkulit hitam serta sutradara yang juga berkulit hitam.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa seharusnya praktik rasisme dapat dihapuskan melalui media film sebagai cara yang kreatif karena berkaitan dengan fenomena sosial dan emosional. Melalui tayangan film yang menunjukan fenomena yang tepat serta pengemasan yang baik, pesan perlawanan terhadap rasisme melalui film dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya penonton yang tidak mengetahui sebelumnya, dan menjadi pengetuk pintu hati bagi orang-orang yang sedang dihadapkan pada masalah diskriminasi sosial. Dan secara khusus peneliti juga berharap bahwa film ini dapat menjadi cambukan bagi para pelaku tindak diskriminasi rasial yang sampai saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kasus-kasus yang mencederai indahnya keberagaman suku dan ras.

A. Pembahasan *level* realitas, representasi, dan ideologi

Berdasarkan uraian peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa film *Selma* sangat kental dengan nuansa rasisme. Walaupun tidak semua scene dalam film ini menampakkan nuansa rasisme namun dari semua kode-kode yang terkandung dalam film ini mengacu kepada *"The Codes of Television"* milik John Fiske, pada akhirnya semuanya akan saling berkaitan membentuk dan mengerucut menjadi sebuah representasi dari rasisme itu sendiri, karena kode-kode dalam film seperti dikatakan John Fiske akan saling menunjang. Walaupun kode-kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode-kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karena kode-kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan representasi rasisme dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Dari perpaduan kode-kode tersebut yang saling melengkapi makna dari film *Selma*, maka peneliti menganggap bahwa film *Selma* sangat relevan jika dibedah menggunakan *"The Codes of Television"* milik John Fiske, yang mana John Fiske menyebutkan bahwa "realitas" dapat dikodekan atau lebih tepatnya satu-

satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film *Selma* yang diangkat dari kejadian asli tersebut penonton dapat menerjemahkan dengan mudah kode-kode telah dipaparkan dengan sedemikian rupa sebagai sebuah realitas dan makna dengan baik.

Film *Selma* sendiri diadaptasi dari kisah nyata perjuangan seorang Martin Luther King, Jr. *Selma* diharapkan dapat memacu semangat pluralisme di negeri liberal atau singkatnya dapat setidaknya mengurangi diskriminasi rasial di Amerika Serikat dewasa ini. Martin Luther King, Jr yang notabene seorang pengagum Mahatma Gandhi, mengikuti langkah Gandhi untuk tidak melakukan aksi kekerasan dalam memperjuangkan hak. Martin Luther King, Jr adalah seorang pejuang kemanusiaan kulit hitam yang menjadi sejarah di Amerika Serikat bersama Rosa Parks dan Malcolm X.

Ava DuVernay selaku sutradara berhasil memoles David Oyelowo sedemikian rupa sehingga sosoknya dipuji banyak orang dalam film ini karena kualitas aktingnya mampu membawa ingatan para penonton kembali melihat sosok Martin Luther King, Jr. Bersama Oprah Winfrey yang juga mengalami tindakan diskriminasi rasial sejak kecil, Ava DuVernay berhasil menyulap film biografi ini menjadi sesuatu yang luar biasa. Masuk ke dalam beberapa nominasi di ajang penghargaan film besar dunia, memengangkan beberapa piala termasuk *Oscar*.

B. *Level* Realitas

Secara keseluruhan level realitas dalam film *Selma* berusaha digambarkan secara eksplisit sesuai dengan cerita aslinya. Walaupun tidak mungkin sama persis dengan cerita asli, namun peneliti menilai usaha Ava DuVernay dalam menggambarkan seni transformasi kode-kode sosial sangat baik.

Dari segi *Appereance* (penampilan), David Oyelowo berhasil disulap menjadi seorang Martin Luther King, Jr. Ia harus mengorbankan kumis dan jenggotnya demi berperan total dalam film ini, namun usahanya pun berbuah manis, ia mendapatkan beberapa penghargaan sebagai aktor terbaik dari beberapa asosiasi film.

Diadaptasi dari *The Codes of Television* karya John Fiske yang kemudian digabungkan dengan model Richard Krevolin, peneliti berhasil menemukan kode sosial yang merepresentasikan rasisme di awal cerita. Dimulai dari bagaimana tokoh utama menyampaikan kode sosial

berupa cara berbicara, ekspresi, dan perilaku dengan baik sehingga penonton dapat menyimpulkan sendiri bahwa tokoh utama yaitu Martin Luther King, Jr sesuai dengan karakter aslinya.

C. *Level* Representasi

Setelah melakukan analisis, sesuai dengan judul dari penelitian ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa analisis *level* representasi adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Diantaranya kode-kode sosial yang telah dijelaskan oleh John Fiske dalam bukunya *The Codes of Television* khususnya dalam menganalisis poin-poin penting dalam *level* representasi. Adalah teknik pengambilan gambar, *editing*, pencahayaan, dan suara.

Kode-kode representasional tersebut, kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, kode-kode tersebut terdiri dari karakter, konflik, aksi, *setting*, dialog, dan narasi.

D. *Level* Ideologi

Persoalan rasisme ini menimbulkan berbagai sikap dan dampak yang beragam dalam masyarakat diantaranya adalah kekerasan rasial *(racial harassment)* yang merupakan tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu (Liliweri, 2005: 29). Dengan begitu hasil analisis untuk *level* ideologi ini sangatlah bergantung kepada apa yang makna yang didapat dari banyaknya kode-kode sosial yang ditampilkan.

X. Kesimpulan

Film *Selma* adalah sebuah film biografi yang menceritakan tentang kisah perjuangan warga kulit hitam khususnya di kota *Selma* dengan tokoh yang menjadi fokus utama yaitu Martin Luther King, Jr. Kisah perjuangan Martin Luther King, Jr yang kala itu baru saja mendapatkan nobel perdamaian di Oslo, Norwegia, harus pulang dengan kekecewaan setelah mendengar bahwa telah terjadi kasus diskriminasi rasial berat di *Selma* yang mana salah satunya adalah pengeboman gereja yang didalamnya terdapat beberapa orang anak dari warga kulit hitam.

Dari analisis yang telah dilakuan, peneliti dapat menangkap makna rasisme dalam film ini dengan memadukan teori *The Codes of Television* dari John Fiske dengan model alur skenario *(scene-o-gram)* dan metode *Tujuh Besar* dari Richard Krevolin yang menghasilkan pengambilan *sequence* yang hanya mengacu kepada prolog (awal cerita), *ideological content* (inti cerita), dan epilog (akhir cerita) dan agar analisis tidak keluar jalur dan terstruktur. Setelah itu kemudian peneliti menggabungkan kode-kode dalam *level* realitas dan *level* representasi sehingga muncul dalam *level* ideologi sesuai

dengan yang terdapat dalam *The Codes of Television* dari John Fiske.

XI. Saran

A. Saran Bagi Universitas

Analisis semiotika merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda, kode, dan simbol. Dalam hal ini sebuah film yang notabene sebuah gambar bergerak lengkap dengan isi cerita, teknik pengambilan gambar, dan unsur-unsur ideologis.

B. Saran Bagi Masyarakat

Saran bagi masyarakat adalah hendaknya jika menyaksikan sebuah tayangan televisi atau film dengan memandang sebuah realitas melalui *historical realism* yaitu berpandangan bahwa realitas itu telah terbentuk oleh proses sejarah, dan kekuatan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.

XII. Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Arifin, Anwar. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesiai*. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Dalam Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Dahl, Robert A. 1985, Dilema Demokrasi Pluralis. Antara Otonomi dan Kontrol, Jakarta: Rajawali Pers

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 1987. *Television Culture.* London : Routledge.

Hikmat, Mahi M. 2011. *Komunikasi Politik Teori dan Praktik.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Indiwan, Seto. 2011. *Semiotika Komunikasi.* Jakarta : Mitra Wacana Media.

Krevolin, Richard. 2003. *How to Adapt Anything Into a Screenplay*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Liliweri, Alo, 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. 2005. Prasangka dan Konflik, Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____.2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

Sumarno, 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film.* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Sunarjo, Djoenaesih S. 1991. Pengantar Ilmu Komunikasi Jilid I. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

Toer, Pramoedya Ananta. (1998). *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garda Budaya

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Internet :

http://belajar-sejarah45.blogspot.com/2012/03/problems-of-racism-in-america.html

Karya Ilmiah :

Safitri, Imar. 2014. *Representasi Berakhirnya Politik Apartheid dalam Film Invictus karya Sutradara Clint Eastwood (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Berakhirnya Politik Apartheid dalam Film Invictus karya Sutradara Clint Eastwood).* Universitas Komputer Indonesia.

Arneldi, Berry. 2013. *Representasi Waktu Dalam Film In Time (Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Waktu Dalam Film In Time).* Universitas Komputer Indonesia.

Maulana, Bayu Rizki. 2014. Representasi Kesetaraan Ras Dalam Film *Lincoln. (Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Kesetaraan Ras Dalam Film Lincoln).* Universitas Komputer Indonesia.